

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara agraris terbesar di dunia. Oleh karena itu, sangat memungkinkan masyarakat di Negara Indonesia ini memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Keadaan ini sejalan dengan banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam proses pertanian tersebut. Terutama masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan sampai saat ini.

Pada perkembangan sejarahnya Pemerintahan kolonial Belanda pada abad 19 telah mengubah sistem pertanian pangan menjadi sistem perkebunan. Perubahan sistem terjadi karena Belanda beranggapan bahwa perkebunan lebih menguntungkan bagi perekonomian pemerintahan Belanda, dari peristiwa tersebut banyak tanaman pangan yang digantikan dengan tanaman perkebunan. Jenis tanaman yang ada diperkebunan pada saat itu antara lain teh, tembakau, kopi, tebu, dan nila yang laku keras dalam pasaran dunia.

Menurut Paul A. Samuelson ekonomi dapat didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.¹

¹ Maharati Marfu'ah. 2019. "konsep Ekonomi dalam Al-Quran". Jakarta. Rumah Fiqih Publishing. Hlm. 7

Perkembangan ekonomi sering dikaitkan dengan taraf hidup masyarakat dan penurunan kemiskinannya. BPS mencatat terjadi penurunan kemiskinan sejak 5 tahun terakhir dari 13,3 persen menjadi 9,82 persen. Lebih rinci, kemiskinan perkotaan menurun dari 8,39 persen menjadi 7,26 persen (2018). Sedangkan kemiskinan perdesaan menurun dari 14,17 persen menjadi 13,47 persen (2018). Meskipun demikian, ada catatan penting dimana ada perbedaan penurunan angka kemiskinan kota dan desa yang akhirnya menunjukkan tipologi ekonomi dan sosial masyarakat. Tercatat kemiskinan kota menurun 1,37 persen atau sekitar 3,62 juta jiwa. Sedangkan kemiskinan desa menurun lebih kurang 0,97 persen atau setara 2,56 juta jiwa. Penurunan ini berbeda cukup jauh dalam 5 tahun terakhir, menandakan bahwa program pengentasan kemiskinan yang di perdesaan berjalan belum maksimal dengan selisih lebih dari 1 juta lebih dari kemiskinan perkotaan.²

Dampaknya, banyak sekali penduduk Indonesia, terutama yang tinggal di wilayah pedesaan yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Keberadaan kondisi sosial ekonomi penduduk termasuk menjadi buruh pabrik teh mempunyai dampak yang sangat luas dalam berbagai sendi kehidupan baik pada diri sendiri maupun pada anggota keluarganya termasuk anak-anaknya, baik berkaitan dengan kebutuhan primer yang berupa pangan,

² Carunia Mulya Firdausy dkk. 2019. *Revolusi Industri 4.0 dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan*. Jakarta. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Hlm 2

sandang dan papan maupun kebutuhan sekunder termasuk didalamnya adalah pendidikan.

Menurut Husodo SY buruh tani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, jagung, buah, dan lain- lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain.³ (Muh. Idris Nohon. Solidaritas Sosial Buruh Tani. 2018. 6).

Sementara itu, perkembangan perekonomian masyarakat tidak dapat dilepaskan dari sejarah sosial. Perkembangan perekonomian ini kerap kali dijadikan sorotan utama dalam perkembangan sejarah. Karena, hal ini berkaitan erat dengan kesejahteraan hidup masyarakat dalam berbagai generasi. Dengan lahirnya berbagai sektor industri baik dalam bidang *textile* maupun pertanian menjadi harapan akan berkembangnya perekonomian buruhnya.

Teh merupakan salah satu komoditas unggulan di wilayah dataran tinggi Indonesia. Teh juga merupakan salah satu hasil proses produksi di bidang industri pertanian. komoditas teh juga menjadi sumber mata pencaharian terbesar di wilayah pegunungan.

Teh bukan merupakan tanaman asli dari Indonesia, tanaman teh didatangkan dari negara lain untuk ditanam di Indonesia (Hindia Belanda pada waktu itu). Adanya perkebunan- perkebunan pada waktu itu

³ Muh. Idris Nohon. 2018. *Solidaritas Sosial Buruh Tani(Studi Kasus Buruh Tani Di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang)*. Jurusan Pendidikan Sosiologi Strata 1 (S1) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan hlm 6

tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh pemerintah Belanda untuk mengusahakan penanaman tanaman yang bernilai ekspor. Dalam pembukaan perkebunan teh tentu saja selain membutuhkan lahan-lahan yang disiapkan untuk ditanami maka kebutuhan akan bibit teh menjadi hal yang utama. Untuk memenuhi kebutuhan bibit teh maka pemerintah Belanda memulai dengan mengirimkan utusan-utusan untuk mendapatkan bibit baik ke Negeri Cina (Tiongkok sekarang) maupun ke negara lain.

Untuk memulai penanaman pohon teh di perkebunan secara besar-besaran maka dikeluarkanlah sebuah konsiderasi tanggal 19 Februari 1832 No. 207. Pemberian konsiderasi dan advis ini dikeluarkan atas dasar surat dari Tuan Jacobson yang memberitakan kedatangannya di Batavia dan permohonan ijinnya untuk melawat ke negeri Cina dalam rangka memperoleh bibit teh dan beberapa Pengiriman utusan ke negeri Cina dimulai sekitar tahun 1830-an, di mana ketika itu pemerintah Belanda memutuskan untuk mengutus seorang yang bernama J.J.L. Jacobson ke negeri Cina untuk mendapatkan bibit pohon teh berikut orang-orang Cina yang akan dipekerjakan di perkebunan-perkebunan teh. Ketika bibit sudah didapatkan maka pada tahun 1832 diputuskan bahwa akan ditanam di daerah Bodja Negara sejumlah kurang lebih 1 juta bibit pohon teh dan kurang lebih sebanyak 50.000 bibit teh akan ditanam di daerah Tjiseroepan.

Setelah Jacobson berhasil mendapatkan bibit pohon teh dan orang-orang Cina yang akan dipekerjakan, dan melihat peluang keuntungan yang akan diraih dari penanaman teh ini serta mengingat komoditas teh juga

merupakan komoditas yang dapat diperdagangkan di kancah internasional, maka pemerintah Hindia Belanda kemudian memutuskan untuk memberikan pinjaman kepada Jacobson sebagai modal untuk membuka perkebunan teh. Pembukaan sebuah lahan perkebunan membutuhkan dana yang besar. Kemudian dilakukan pula pengangkatan J.J.L Jacobson secara resmi sebagai Inspektur perkebunan teh.

Selain bibit dari Cina, didatangkan pula bibit dari Jepang. Dalam surat Residen Krawang diketahui telah menerima biji teh yang berasal dari Jepang telah layak ditanam dan jumlah yang diterima sebanyak 996 peti yang berisi bibit sebanyak 1.497.984 namun yang diterima hanya 10 peti yang berisi bibit masing-masing rata-rata sebanyak kurang lebih 1.504 biji pohon teh.

Bibit-bibit teh yang didatangkan dari berbagai negara seperti Cina dan Jepang kemudian dikirim ke wilayah-wilayah perkebunan antara lain ke Residensi *Preanger Regentschap* dan Residensi Krawang. Pengiriman ini memerlukan biaya yang antara lain untuk membayar kuli angkut peti teh yang didatangkan dari Cina dan sewa perahu. Kuli angkut peti ini dibayar per orang sebesar 12 gulden untuk mengangkut peti berisi bibit teh dari perahu ke daratan. Serta upah lainnya yaitu upah kuli menarik perahu sampai ke daerah Tjilangkap sebesar 6 gulden per orang, dan lain-lain.

Di samping penyediaan bibit pohon teh bagi perkebunan yang dikelola oleh pemerintah ada pula bibit teh yang disediakan untuk perkebunan yang dikelola oleh swasta atau perorangan, sebagai contoh Lie Huang Ko melalui suratnya kepada Gubernur Jenderal memohon pengusahaan

penanaman teh atas biaya sendiri dengan membayar uang sejumlah 6.000 gulden uang tembaga dengan kontrak dan memperoleh bibit pohon teh sebanyak 50.000 benih. Di mana pembayarannya dicicil untuk uang muka sebesar 1.500 gulden dan setelah 4 tahun ketika benih sudah tumbuh menjadi pohon dan dapat dipanen maka diharuskan membayar sebesar 1.000 gulden uang tembaga. Di mana hasil panen kemudian dibeli oleh pemerintah seluruh atau sebagian dengan harga 150 gulden uang tembaga untuk setiap pikul yang berisi 125 pond hasil petikan daun teh.

Perkembangan perekonomian buruh pabrik teh menjadi penting untuk diteliti dengan banyaknya pabrik teh yang berdiri di wilayah kecamatan Kertasari ini, yang salah satunya yaitu pabrik teh Kertasarie yang berada di wilayah Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berusaha mendalami potensi tersebut dengan mengangkat judul penelitian yaitu “SEJARAH PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN BURUH PABRIK TEH KERTASARIE DI WILAYAH DESA TARUMAJAYA KECAMATAN KERTASARI DARI TAHUN 2010-2020”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas pada penelitian kali ini, di antaranya, sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Sosial Di Wilayah Desa Tarumajaya?

2. Bagaimana Sejarah Perkembangan Perekonomian Buruh Pabrik Teh Kertasarie Di Wilayah Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari DARI Tahun 2010-2020 M?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari, mendalami dan memberikan informasi tentang Perkembangan Perekonomian Buruh Pabrik Teh Kertasarie Di Wilayah Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari. Adapun secara khusus tujuan penelitaian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Sosial Di Wilayah Desa Tarumajaya.
2. Untuk Mengetahui Sejarah Perkembangan Perekonomian Buruh Pabrik Teh Kertasarie Di Wilayah Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang sejarah sejatinya tidak dapat begitu saja berdiri sendiri. Penelitian sejarah biasanya dipengaruhi oleh hasil penelitian-penelitian sebelumnya beserta berbagai litelatur yang mengiringi penelitian tersebut. Dalam penelitian ini pun yang membahas mengenai Perkembangan Perekonomian Buruh Pabrik Teh Kertasarie Di Wilayah Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari tidak terlepas dari hal tersebut. Terdapat beberapa litelatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas penelitian ini di antaranya, sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul SOLIDARITAS SOSIAL BURUH TANI (Studi Kasus Buruh Tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang) yang ditulis oleh Muh Idris Nohon pada tahun 2018 yang

isinya menjelaskan tentang bentuk solidaritas buruh tani dan faktor-faktor yang mempengaruhi solidarisme tersebut dalam upaya meningkatkan perkembangan perekonomian buruh tani.

2. Skripsi yang berjudul BURUH TANI PEREMPUAN DALAM RELASI KELUARGA DAN MASYARAKAT PERSPEKTIF SOSIOLOGI EKONOMI (Studi Kasus di Desa Batur Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara) yang ditulis oleh Handriyah pada tahun 2017 yang isinya menjelaskan tentang perang buruh tani perempuan ditengah-tengah kewajibannya untuk menjaga harta suami dan keluarganya.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa- peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.⁴

Selanjutnya menurut Gilbert J. Garraghan metode sejarah diartikan sebagai “seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai”.⁵

Sementara itu, menurut Louis Gottschalk yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa

⁴ Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung. Satya Historika. Hlm 1.

⁵ Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung. Satya Historika. Hlm 2.

lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah).⁶

Dalam metode penelitian sejarah terdapat 4 tahapan, yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan Interpretasi, dan tahapan historiografi atau penulisan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Louis di atas, penelitian sejarah ini juga dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan proses pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti- bukti sejarah.⁷

Tahapan heuristik ini menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah,. Langkah ini merupakan cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klasifikasi. Sebelum melakukan pengumpulan sumber, sejarawan perlu mengklarifikasikan bentuk sumber yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber akan mempengaruhi tempat atau di mana tempat yang bisa ditelusuri untuk mendapatkan sumber sejarah dan siapa atau sumber lisan yang bisa diwawancarai sebagai sumber primer penelitian.⁸

⁶ Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung. Satya Historika. Hlm 2.

⁷ Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018 "Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan." Yogyakarta. Magnum Pustaka Utama

⁸ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid. 2014 dalam Rahmania Nur Maulida. "Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Tahun 2000-2019" Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2020 M/ 1441 H. hlm 10.

Dalam penelitian ini pada tahapan heuristik (mencari dan menemukan) baik sumber primer, sumber sekunder dan sumber lisan dalam penelitian ini, untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan *Perkembangan Perekonomian Buruh Pabrik Teh Kertasari Di Wilayah Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari* peneliti melakukan penelusuran sumber di beberapa tempat, dan studi kepustakaan yang pernah dikunjungi adalah:

- a. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada penelitian ini pada tahapan heuristik (mencari dan menemukan) baik sumber primer, sumber sekunder dan sumber lisan, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Adapun sumber yang diperoleh penulis yang masuk ke dalam sumber primer, yaitu sumber tulisan, sumber lisan atau tradisi lisan. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.⁹

⁹ Gottschalk, Louis. 1985) dalam Rahmania Nur Maulida. "Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Tahun 2000-2019" Jurusan Sejarah

1) Sumber Lisan

Berikut daftar sumber lisan dari hasil wawancara dengan pihak keluarga dan orang-orang yang menjadi saksi pertama terhadap *Perkembangan Perekonomian Buruh Pabrik Teh Kertasarie Di Wilayah Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari*:

- a) Bagus Aristin (38 tahun) selaku staf Humas Pabrik Teh Kertasarie.
- b) Wawan (50 tahun) selaku salah satu Ketua Rw di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari
- c) Ade Iksan (40 tahun) selaku Kepala Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari
- d) Maman (45 tahun) selaku tukang Baso Tahu Keliling yang sering berkeliling di sekitar perkebunan teh milik Pabrik teh Kertasarie
- e) Jubaedah (43 tahun) selaku buruh petik di Pabrik teh Kertasarie

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.

- 1) Buku Karangan Euis Sari ASih dkk. *Khazanah Arsip Perkebunan Teh Priangan*. Arsip Nasional RI. 2016.

- 2) Artikel tentang sejarah pabrik teh PT Kertasarie yang bersumber dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/pabrik-teh-kertasarie-bandung/>

2. Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan dimana penulis menyelesaikan dan meneliti data dari sumber yang telah dipilih. Tujuan dari tahapan kritik ialah untuk menyeleksi data-data yang penulis peroleh menjadi sebuah fakta sejarah.¹⁰ (Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. 101). Untuk menjadi demikian, data yang tengah diperoleh harus melewati tahapan kritik yang terbagi dua, yaitu kritik Intern dan kritik Ekstern. Berdasarkan hasil kritik tersebut setidaknya diperoleh beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai acuan pokok penulisan, yaitu:

a. Kritik Eksternal

- 1) Bagus Aristin (34 tahun) selaku staf Humas Pabrik Teh Kertasarie merupakan salah satu pegawai penting di Pabrik teh Kertasarie. Jika dilihat dari jabatan dan tugas pokoknya Bagus Aristini ini bisa dinyatakan sumber yang otentik karena merupakan pegawai pabrik teh Kertasarie yang kebanyakan tugasnya bersentuhan langsung dengan buruh pabrik teh maupun masyarakat Desa Tarumajaya.

¹⁰ Sulasman dalam Rahmania Nur Maulida. "Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Tahun 2000-2019" Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2020 M/ 1441 H. hlm 14.

- 2) Wawan (50 tahun) selaku salah satu Ketua Rw di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari. Jika dilihat dari peran dan fungsinya, Bapak Wawan ini bisa dinyatakan sebagai sumber otentik. Karena beliau merupakan salah satu petugas pemerintahan yang mengamati langsung warganya yang menjadi buruh Pabrik teh Kertasarie
- 3) Ade Iksan (40 tahun) selaku Kepala Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari. Jika dilihat dari peran dan fungsinya, Bapak Ade Iksan ini bisa dinyatakan sebagai sumber otentik. Karena beliau merupakan salah satu petugas pemerintahan yang mengamati langsung warganya yang menjadi buruh Pabrik teh Kertasarie
- 4) Maman (45 tahun) selaku tukang Baso Tahu Keliling yang sering berkeliling di sekitar perkebunan teh milik Pabrik teh Kertasarie. Jika dilihat dari kegiatannya sehari-hari, bapak Maman ini bisa dinyatakan sebagai sumber yang otentik karena secara tidak langsung bapak Maman ini sering memperharikan dan berkomunikasi dengan buruh pabrik teh Kertasarie
- 5) Jubaedah (43 tahun) selaku buruh petik di Pabrik Teh Kertasarie. Jika dilihat dari tugas dan kegiatannya sehari-hari, ibu Jubaedah ini bisa dinyatakan sebagai sumber yang otentik. Karena beliau berperan langsung sebagai buruh tani di pabrik teh Kertasarie.

- 6) Ade Sudjana (47 tahun) selaku buruh petik di Pabrik Teh Kertasaie. Jika dilihat dari tugas dan kegiatannya sehari-hari, pak Ade Sudjana ini bisa dinyatakan sumber yang otentik. Karena beliau berperan langsung sebagai Mandor buruh tani di pabrik teh Kertasarie.
- 7) Lastri (35 tahun) selaku buruh produksi teh di Pabrik Teh Kertasaie. Jika dilihat dari tugas dan kegiatannya sehari-hari, ibu Lastri ini bisa dinyatakan sumber yang otentik. Karena beliau berperan langsung sebagai Karyawan pabrik pengolahan teh di pabrik teh Kertasarie.

b. Kritik Internal

- 1) Bagus Aristin (34 tahun) selaku staf Humas Pabrik Teh Kertasarie merupakan salah satu pegawai penting di Pabrik teh Kertasarie. Jika dilihat dari jabatan dan tugas pokoknya Bagus Aristini ini bisa dinyatakan sumber yang otentik karena merupakan pegawai Pabrik teh Kertasarie yang kebanyakan tugasnya bersentuhan langsung dengan buruh pabrik teh maupun masyarakat Desa Tarumajaya. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber detail karena memiliki identitas dan kegiatan yang jelas.

- 2) Wawan (50 tahun) selaku salah satu Ketua Rw di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari. Jika dilihat dari peran dan fungsinya, Bapak Wawan ini bisa dinyatakan sebagai sumber otentik. Karena beliau merupakan salah satu petugas pemerintahan yang mengamati langsung warganya yang menjadi buruh Pabrik teh Kertasarie. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber detail karena memiliki identitas dan kegiatan yang jelas.
- 3) Ade Iksan (40 tahun) selaku Kepala Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari. Jika dilihat dari peran dan fungsinya, Bapak Ade Iksan ini bisa dinyatakan sebagai sumber otentik. Karena beliau merupakan salah satu petugas pemerintahan yang mengamati langsung warganya yang menjadi buruh Pabrik teh Kertasarie. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber detail karena memiliki identitas dan kegiatan yang jelas.
- 4) Maman (45 tahun) selaku tukang Baso Tahu Keliling yang sering berkeliling di sekitar perkebunan teh milik Pabrik teh Kertasaie. Jika dilihat dari kegiatannya sehari-hari, bapak Maman ini bisa dinyatakan sebagai sumber yang otentik karena secara tidak langsung bapak Maman ini sering memperhatikan dan berkomunikasi dengan buruh pabrik teh Kertasarie. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber detail karena memiliki identitas dan kegiatan yang jelas.

- 5) Jubaedah (43 tahun) selaku buruh petik di Pabrik teh Kertasaie. Jika dilihat dari tugas dan kegiatannya sehari-hari, ibu Jubaedah ini bisa dinyatakan sumber yang otentik. Karena beliau berperan langsung sebagai buruh tani di pabrik the Kertasarie. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber detail karena memiliki identitas dan kegiatan yang jelas.
- 6) Ade Sudjana (47 tahun) selaku buruh petik di Pabrik Teh Kertasaie. Jika dilihat dari tugas dan kegiatannya sehari-hari, pak Ade Sudjana ini bisa dinyatakan sumber yang otentik. Karena beliau berperan langsung sebagai Mandor buruh tani di pabrik teh Kertasarie. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber detail karena memiliki identitas dan kegiatan yang jelas.
- 7) Lastri (35 tahun) selaku buruh produksi teh di Pabrik Teh Kertasaie. Jika dilihat dari tugas dan kegiatannya sehari-hari, ibu Lastri ini bisa dinyatakan sumber yang otentik. Karena beliau berperan langsung sebagai Karyawan pabrik pengolahan teh di pabrik teh Kertasarie. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber detail karena memiliki identitas dan kegiatan yang jelas.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi yang merupakan tahapan dimana penulis menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah

terkumpul.¹¹ Dalam tahapan ini penulis berusaha memperoleh makna serta wawasan baru dari setiap fakta yang ada serta dengan kebersinambungannya.

Perkembangan buruh pabrik sejatinya tidak dapat dilepaskan dari konsep perkembangan ekonomi lokal. Karena perkembangan buruh pabrik selalu berkaitan dengan kondisi ekonominya.

Menurut Roberts Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk melihat dinamika ekonomi ditingkat lokal berbasis kewilayahan. Pendekatan tersebut berfungsi sebagai alternatif untuk menjawab kegagalan strategi pembangunan sektoral yang bersifat spesifik. Tidak hanya itu, pendekatan sektoral atau kewilayahan juga tidak banyak berkontribusi pada penyelesaian masalah pengangguran dan kemiskinan. Kritik atas pendekatan tradisional inilah yang menghasilkan alternatif pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis kewilayahan dengan proses yang lebih partisipatif.¹²

Sejumlah literatur menyampaikan beberapa pengertian tentang Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Menurut Rodrigues Pada dasarnya Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) mengacu pada strategi

¹¹ Sulasman dalam Rahmania Nur Maulida. "Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Tahun 2000-2019" Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2020 M/ 1441 H. hlm 19.

¹² Dina Mariana dan Sukasmanto. 2019. *Buku Panduan Pelembagaan Dan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Untuk Perbaikan Layanan Dasar Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta. IRE. Hlm 27

pembangunan yang berbasis teritorial (kewilayahan) dimiliki dan dikelola secara lokal, dan terutama ditujukan untuk meningkatkan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.¹³

Canzeli mengemukakan bahwa Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) sebagai proses partisipatif yang mendorong dan memfasilitasi kemitraan antara para pemangku kepentingan lokal dalam menyusun desain dan strategi implementasi bersama terutama berdasarkan pada penggunaan sumber daya lokal yang kompetitif dengan tujuan akhir untuk menciptakan pekerjaan yang layak dan kegiatan ekonomi berkelanjutan.¹⁴ Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) juga dinilai sebagai proses di mana pemerintah lokal atau organisasi berbasis masyarakat terlibat untuk mendorong aktivitas ekonomi dengan tujuan menciptakan peluang kerja lokal melalui pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan sumber daya manusia, alam dan kelembagaan yang ada.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) setidaknya memiliki empat kata kunci, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dilakukan sedemikian partisipatif para pihak dalam relasi yang setara.
- b. Ada aktor-aktor yang terlibat, di mana para aktor tersebut saling terhubung dan mengambil peranannya masing-masing. Siapa aktor

¹³ Dina Mariana dan Sukasmanto. 2019. *Buku Panduan Pelembagaan Dan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Untuk Perbaikan Layanan Dasar Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta. IRE. Hlm 28.

¹⁴ Dina Mariana dan Sukasmanto. 2019. *Buku Panduan Pelembagaan Dan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Untuk Perbaikan Layanan Dasar Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta. IRE. Hlm 28.

- tersebut? Bisa jadi aktor terdiri atas pelaku usaha lokal, kelompok usahanya pemerintah desa maupun pihak swasta.
- c. Ada sumber daya atau potensi lokal yang dikelola dalam rangka menjalankan aktifitas ekonomi, baik memproduksi barang maupun jasa.
 - d. Memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi menuju kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan.¹⁵

Dalam tahap ini kemudian peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diperoleh dari hasil kritik eksternal dan internal. Setelah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah yang relevan kemudian fakta tersebut dirangkai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengkajian masalah yang terdapat pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang memakai disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari rumpun yang sama yaitu rumpun sosial. Adapun ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu yang utama dalam pengkajian masalah, kemudian dibantu dengan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu sosial yang lain seperti sosiologi dan antropologi.

Berdasarkan pernyataan di atas, mengenai perkembangan ekonomi buruh pabrik teh merupakan suatu bagian dari perkembangan ekonomi

¹⁵ Dina Mariana dan Sukasmanto. 2019. *Buku Panduan Pelembagaan Dan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Untuk Perbaikan Layanan Dasar Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta. IRE. Hlm 30.

lokal yang harus terus ditingkakan baik oleh pihak pemilik pabrik teh, maupun pihak pemerintah setempat.

4. **Histografi**

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik dan selaras.¹⁶

Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematis penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.

BAB II membahas mengenai gambaran umum perkembangan buruh pabrik teh Kertasarie, yang meliputi: Letak Geografis pabrik teh Kertasarie, Kondisi Sosial buruh pabrik teh Kertasarie, dan Kondisi Ekonomi buruh pabrik teh Kertasarie.

¹⁶ Lubis N.H 2007. dalam Rahmania Nur Maulida. "Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Tahun 2000-2019" Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2020 M/ 1441 H. hlm 25.

BAB III membahas mengenai Perkembangan Perekonomian Buruh Pabrik Teh Kertasarie Di Wilayah Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari.

BAB IV yaitu Kesimpulan dan Saran dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyampaikan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

